

Pameran Toys "s" Us

# Kita pun Jadi Boneka

## Agus Suwage

**MANUSIA** adalah *homo ludens* (makhluk bermain). Ini artinya, bermain merupakan penanda eksistensi manusia di muka bumi. Dengan demikian, dalam situasi apa pun, manusia tak dapat mengelakkan dirinya dari bermain. Sebuah ilustrasi yang pas untuk itu dapat kita temukan dalam pameran Agus Suwage, Toys "s" Us, yang digelar di Bentara Budaya Yogyakarta pada 14-22 Desember 2004.

Pada hemat saya, pameran yang sebelumnya pernah digelar di CP Artspace Jakarta (14 Juli-11 Agustus), Selasar Sunaryo Artspace Bandung (5-26 September), Emmitan Fine Art Gallery Surabaya (9-24 Oktober), dan Gaya Fusion of Senses Bali (6-30 November) tersebut tak hanya memaklumkan kembali identitas asali manusia sebagai makhluk bermain, tapi, lebih dari itu, sebagaimana tersirat dari judulnya, mengukuhkan keberadaan manusia (kita) sebagai boneka permainan. Mungkin itu sebabnya, ada yang menggelikan, ada yang menyedihkan, ada yang menyenangkan, ada yang membuncahkan, ketika kita bersentuhan dengan pameran yang mengusung 18 karya instalasi dan lima karya lukisan *digital print* milik perupa kelahiran 1959 tersebut.

Bagaimana tidak, sebagian besar khalayak yang datang ke pameran tersebut adalah orang-orang dewasa yang tampak "ketuaan" pada saat mereka secara tak terduga bersentuhan dengan sebetuk permainan yang mengharuskan mereka untuk membangkitkan kembali dimensi kekanak-kanakan mereka yang mungkin sudah lama tertimbun oleh waktu. Dalam situasi ini, kita melihat ekspresi malu-malu sejumlah orang dewasa yang tampak segan melepaskan gelak-tawanya. Tentu saja, ini adalah

situasi yang menggelikan, karena sikap menjaga citra diri mereka sebagai orang dewasa mengakibatkan gelak-tawa tertahan di tenggorokan. Pada hemat saya, mereka adalah orang-orang dewasa yang selayaknya dilempar paku, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Agus Suwage dalam *Dart Father*, sebuah instalasi permainan yang memungkinkan kita untuk berinteraksi secara langsung.

Citra diri memang kerap kali membikin manusia berpaling dari kenyataan, bahwa sesungguhnya dunia ini penuh dengan hiruk-pikuk yang menggelikan. Dalam menyikapi kenyataan ini sudah seharusnya manusia sedikit rileks dan santai. Inilah kurang lebihnya sikap yang dimunculkan oleh sebagian orang dewasa lainnya yang berada di halaman gedung pameran yang terletak di Jalan Suroto 2, Kota Baru, Yogyakarta itu. Sungguh menyenangkan ketika mengetahui keberadaan diri mereka sebagai seniman-seniman papan atas Yogyakarta, tetapi tak sungkan untuk melepas gelak tawa dalam unjuk permainan musik, menyanyi, dan berjoged sembari menenggak bir dingin dan mengisap rokok.

Mereka adalah orang-orang dewasa yang teramat bagus menerjemahkan karya yang bertajuk *Holly Beer* dan *Kawan-kawan* dalam sikap santai

yang komikal. Dengan sikap ini, saya mendapati mereka bergerak bebas-lepas dan tanpa beban dalam melepaskan diri dari rasa ahmak (bodoh) yang tersimpan di dada: sebuah siasat relaksasi yang murah meriah seperti yang tercemin dalam lukisan *Gulali* yang manis rasanya.

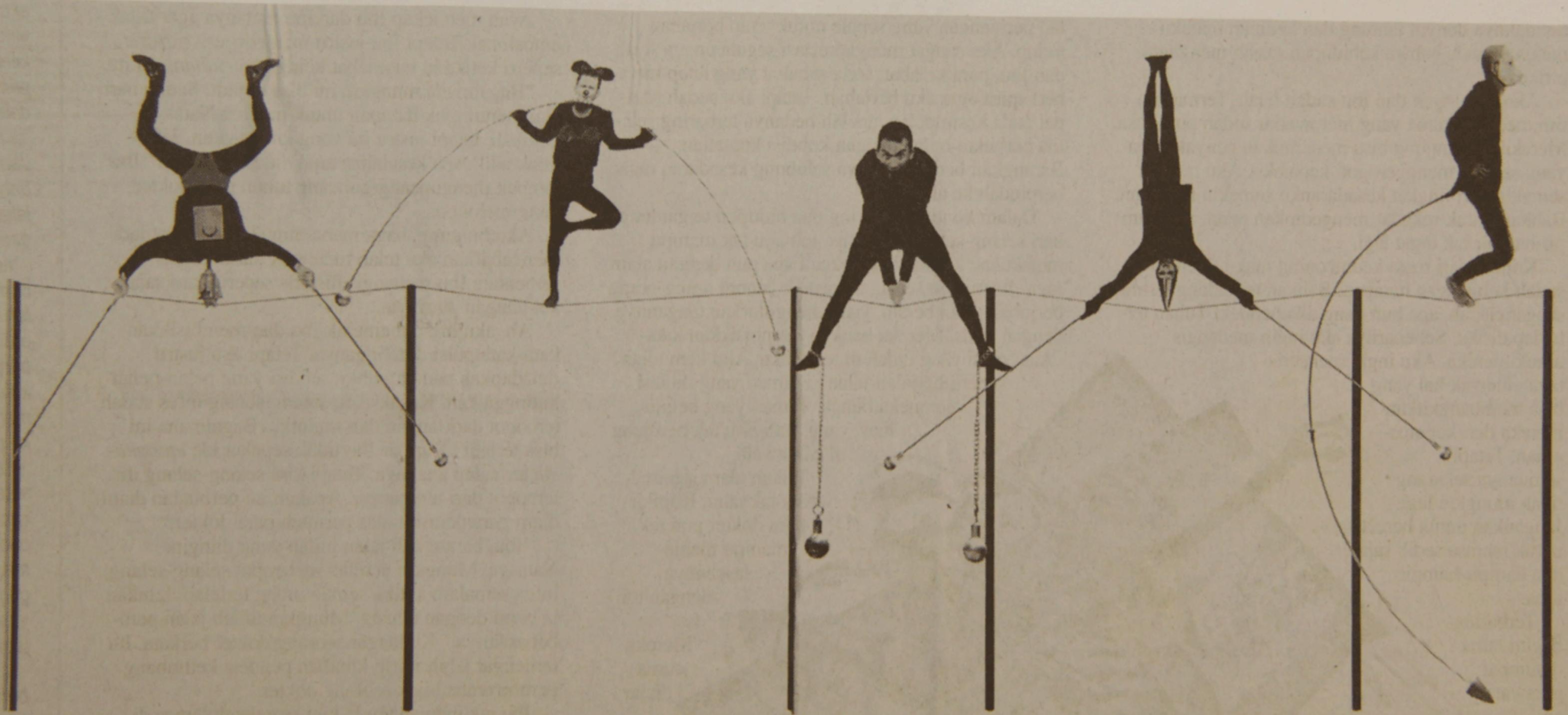
Gulali memang manis rasanya, tetapi jika berlebihan akan membikin gigi kita berlubang. Dan ini adalah penyakit yang paling ingin dihindari oleh orang dewasa. Penggambaran itu adalah sebuah parodi yang sangat menggelikan yang ditawarkan oleh Agus Suwage dalam pameran ini. Dari sini, kita mungkin bisa mengambil hikmah bahwa dalam gelak tawa masih tersimpan ruang permenungan bagi kita yang mau berpikir dengan benak, dan bukan dengan kuping. Ini merupakan peringatan kepada kita akan situasi hari ini. Banyak orang berpikir dan melihat dengan telinga, yang mungkin dapat kita tafsirkan sebagai celaan kepada sejumlah orang dewasa yang suka bergosip.

Gosip adalah mitos hari ini di negeri ini yang tak meungkinkan kita untuk merenung dalam-dalam. Sebab, apa yang terdengar dari gosip tak lebih dari omong-kosong yang tak jarang membuncahkan hati. Bahkan, ada sebuah pendapat yang mene-

gaskan bahwa gosip sama artinya dengan fitnah yang nilainya lebih kejam dari pembunuhan. Kita bisa membayangkan nilai ini dalam instalasi berjudul *Toys "S" Us #14* yang saya kira sangat menggelisahkan ketika manusia harus dibayangkan sebagai sarden yang telah dipadatkan dalam kaleng.

Pertanyaan kita adalah masih adakah kemungkinan manusia untuk menempatkan kembali sisi kekanak-kanakan yang penuh humor dan gelak tawa dalam kehidupan yang banal ini?

Pertanyaan tersebut tiba-tiba menghantam benak ketika tanpa sadar saya menyadari bahwa seni semakin kehilangan fungsi pencerahannya sebagaimana yang pernah dirindukan oleh kaum *avant-gardis* beberapa puluh tahun lalu. Tentu saja, ketidaksadaran semacam ini tak perlu dipahami sebagai sesuatu yang kronis, karena ternyata masih ada perupa yang bersedia melepaskan beban tersebut dengan mengusung karya-karya fungsional yang memiliki nilai simbolik yang menawarkan permenungan yang intens, sebagaimana yang ditawarkan oleh Agus Suwage dalam pameran kali ini. Pernyataan bahwa kita tak ubahnya boneka dapat kita terjemahkan sebagai amsal yang pantas untuk direnungkan hari ini. (Wahyudin-72)



*Rangkaian Toys "S" Us # 8, 4, 5, 7, dan 8 karya Agus Suwage*